

BAB III

ALUR, LATAR, SUDUT PANDANG, GAYA, TEKNIK CERITA DAN TEMA PENDUKUNG PENOKOHAN NOVEL KEMELUT HIDUP

3.1 ALUR

Ditinjau dari urutan kejadian yang membangun keutuhan cerita, maka alur *Kemelut Hidup* dapat dikategorikan alur lurus, sebab susunan peristiwa yang tersusun mulai dari tahap situasi hingga tahap penyelesaian ditampilkan secara berurutan. Bagian yang berurutan dari cerita ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada situasi, pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, baik secara analitik maupun dramatik. Pada tahap ini pengarang melukiskan situasi rumah tangga

Abdurrahman yang sedang sibuk hendak menghadiri wisuda Abdurrahman. Cerita diawali dengan peristiwa keberangkatan keluarga Abdurrahman mengendarai mobil tua menuju kampus Padjadjaran. Peristiwa ini bergerak hingga upacara wisuda berlangsung. Sampai di sini, pengarang memasukkan *foreshadowing*. Butir-butir cerita yang membayangkan akan terjadinya sesuatu ini tampak pada kutipan berikut.

Dan sewaktu namanya disebut dan berkumandang di ruangan yang lapang itu, dirasakannya sekarang seperti segala kesempatan terbuka baginya. Sekarang dunia sudah ada digenggaman tangannya. Mau apa? Jalan melompong ke mana saja. Pintu-pintu terbuka. Semua senyum. Semua hormat. semua. Gampanglah dengan gelar yang sekarang sudah ia dapatkan, Drs. Ekonomi.

(Hlm. 7)

Foreshadowing tersebut diperkuat oleh ucapan Abdurrahman pada peristiwa yang menggambarkan kesibukkan Abdurrahman menerima ucapan selamat dari saudara-saudaranya, sebagai pengembangan cerita selanjutnya.

"Ada kemungkinan untuk kita, bisa bekerja di Jenewa, di I.L.O tapi yang diminta ia harus sarjana. Sebab itu, saya mencoba terus, sampai saya sekarang berhasil. Kalian tahu, anak-anakku masih banyak yang harus kubelanjai. untung saja Suzana sudah bisa kerja sedikit-sedikit, sudah bisa mengurus pakaiannya sendiri."

(hlm. 9)

Khayalan Abdurrahman yaitu bahwa dengan gelar, ia akan mudah mendapatkan kedudukan yang lebih di Jenewa bila ia telah pensiun nanti menimbulkan kertegangan bagi pembaca karena akan menjadi pertanyaan apakah bayangan Abdurrahman tersebut dapat terwujud. Melalui khayalan maupun ucapan Abdurahman tersebut seolah-olah pengarang akan menggambarkan kehidupan Abdurrahman yang makmur di masa depan.

Tahap peristiwa mulai bergerak (*Generating Circumstance*) dalam cerita ini diawali oleh peristiwa tertangkapnya Suzana oleh inspektur Sambas di sebuah rumah pelacuran. Peristiwa ini sengaja ditampilkan pengarang untuk menuju *generating circumstance* pengarang karena mulai menjelaskan peristiwa yang bersangkutan paut bergerak ke depan. Dengan diketahuinya Suzana sebagai seorang palacur oleh Abdurrahman maka akan timbul konflik antara Abdurrahman dengan istrinya, Ina. Konflik ini disebabkan disatu pihak Abdurrahman menuduh istrinya tidak dapat mendidik anak sedangkan Ina menganggap Abdurrahman tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi konflik ini dapat berakhir dengan mengalahnya Abdurrahman yang langsung meninggalkan Ina dan kemudian mengambil air wudlu.

Generating circumstance dalam cerita ini juga ditandai oleh peristiwa krisisnya keuangan Abdurahman

yang diakhiri dengan usaha Ina mencari pinjaman uang pada bi Tini dan peristiwa syukurannya Abdurrahman sekeluarga atas keberhasilan anaknya, Aminah diterima sebagai siswa perawat di Belanda. Pada peristiwa ini pengarang melakukan pemutusan cerita. Syukurannya Abdurrahman yang ditandai dengan kesedihan Aminah karena merasa berat berpisah dengan kekasihnya yang telah menodainya ini menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan hubungan mereka berdua. Namun sampai di sini, jawaban tidak langsung diberikan oleh pengarang bahkan sebaliknya perhatian pembaca dialihkan ke peristiwa Abdurrahman akan menghadapi pensiun.

Tahap keadaan mulai memuncak (*Rising action*) didahului oleh peristiwa pensiunnya Abdurrahman karena pengarang mulai membangun konflik-konflik baru yang lebih tinggi setelah peristiwa ini. Penghargaan dan kebaikan teman-teman kantor Abdurrahman yang tidak seperti dahulu lagi maupun kondisi ekonomi yang semakin krisis sejak Abdurrahman pensiun menjadi pemicu timbulnya konflik antara Abdurrahman dan Ina.

Abdurrahman menghindarkan percekocokan. terutama ia tidak mau mendengar ejekan yang cuma menambah sedih dan menjadikan pesimis saja.
Tapi Ina terus saja mengomel.

(hlm. 40)

Pada penceritaan selanjutnya, untuk mengatasi

kesulitan-kesulitan yang dialami, Ina meminta pertolongan pada bi Tini hingga timbul skandal seks.

Pada peristiwa tersebut, pengarang juga memberikan *foreshadowing*. Untuk kesekian kalinya, ketika Ina datang ke rumah bi Tini, ia diterima oleh Sukanda. Melihat Ina, Sukanda mulai tergoda. Dengan alasan sakit ia meminta pada Ina untuk dipijat. Sampai di sini pengarang tidak langsung menggambarkan skandal seks yang terjadi diantara mereka berdua. Pengarang membiarkannya dengan mengalihkan pada persoalan Abdurrahman tentang tanah warisan.

Selain itu, kehidupan Abdurrahman yang semakin susah juga menimbulkan konflik antara Abdurrahman dengan saudara-saudaranya. Bagi saudara-saudara Abdurrahman kesusahan mereka disebabkan karena sikap Abdurrahman yang terlaluy jujur, sementara Abdurrahman bersikeras membenarkan sikapnya.

Klimaks terlihat ketika skandal seks antara Sukanda dengan Ina terbongkar oleh bi Tini. Sejak itu bi Tini langsung memutuskan hubungan kekeluargaan dengan Ina dan meminta pada Abdurrahman untuk menceraikan istrinya. Keadaan ini semakin meruncing, ketika bi Tini melihat Abdurrahman mengajak Ina berziarah ke makam ayah Abdurrahman.

Begitu tiba di rumah, Abdurrahman menerima tilpon dari bi Tini. Suaranya

cepat menghardik.

"Aada di sini, kau?"

"Ya, bi. Mengapa?"

"Tadi dari mana?"

Dengan tidak berpikir panjang Abdurrahman menceritakan yang sebenarnya.

"Apa?!" teriak Ina dalam telpon. "Kekuburan papah?"

"Ya."

"Si anjing itu kau bawa ke sana? Apa maksudnya? Terlalu! Dia kan tak berurusan dengan bapakmu."

(hlm. 94)

Meruncingnya konflik antara bi Tini dengan Ina dan Abdurrahman ini diikuti pula dengan tindakan Asikin yang memecat Abdurrahman. Abdurrahman yang semula diberi pekerjaan oleh adik lain ibunya itu, akhirnya dikeluarkan dengan paksa. Akibat dari tindakan asikin ini, Abdurrahman kehilangan pekerjaannya. Keadaan ini semakin memperburuk kondisi ekonomi keluarga Abdurrahman.

Tahap penyelesaian (*Denaument*) dilakukan pengarang dengan menghadirkan Suzana. Kesedihan Abdurrahman karena sikap istrinya, berangsur-angsur hilang semenjak kembalinya anaknya Suzana. Ia merasa terhibur dan senang dengan bantuan yang diberikan Suzana. Dengan berbekal uang puluhan ribu lima lembar dari Suzana, ia bersemangat mencari pekerjaan. Walaupun kesempatan tidak pernah datang, ia tetap sabar dan cerita ini ditutup dengan rasa optimis serta sikap tawakalnya Abdurrahman.

Demikianlah penjelasan tentang kejadian yang membangun cerita ini. Penggambaran kejadian secara berurutan, membuat persoalan menjadi jelas hubungannya.

Kriteria lain yang bisa dikemukakan dalam penjelasan tentang alur ini adalah sebagai berikut;

Berdasarkan kualitas, novel *Kemelut Hidup* beralur longgar, sebab peristiwa-peristiwa yang dikemukakan terjalin dalam hubungan yang terpenggal-penggal. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan tegangan agar rangkaian peristiwa menjadi menarik. Pengarang juga memberikan pembayangan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, tetapi menunda penjelasan seluruhnya sehingga keinginan tahanan tetap terjaga.

Berdasarkan kuantitas, *Kemelut Hidup* dikategorikan sebagai novel beralur tunggal. Hal ini terutama karena cerita dalam novel ini hanya memiliki satu jalan cerita, yaitu alur mengenai kehidupan Abdurrahman sebagai pegawai dan pribadi yang jujur. Sekalipun beralur tunggal, peristiwa-peristiwa yang terjadi bersifat seolah-olah berdiri sendiri-sendiri. Hubungan kausalitas antar peristiwa-peristiwa tersebut dikaitkan oleh tema yang ada dalam cerita ini.

Ditinjau dari penampilan tokoh, novel ini beralur kompleks, sebab ceritanya berpusat pada lebih dari satu

tokoh. Abdurrahman, Suzana, Ina, bi Tini serta saudara-saudara Abdurrahman adalah tokoh-tokoh yang menjadikan jalan cerita bisa terjadi. Keberadaan mereka dalam posisinya masing-masinglah yang menyebabkan timbulnya konflik, baik konflik internal maupun eksternal.

3.2 Latar

Secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa di dalam *Kemelut Hidup* terjadi di dalam empat waktu kejadian. Pertama, pada hari wisuda Abdurrahman. Pelukisan latar waktu ini tampak mewarnai kesibukan keluarga Abdurrahman menjelang keberangkatan menuju kampus Padjadjaran maupun peristiwa yang menggambarkan suasana berlangsungnya upacara wisuda. Demikian halnya dengan kegembiraan keluarga Abdurrahman, seperti terlukis pada kutipan berikut, sesungguhnya tidak lepas dari penggunaan latar waktu ini.

"Boleh juga sekarang," kata Fulia ikut bangga, mengulang pikirannya. Ada juga yang pakai gelar di antara Prawiradikusumah. Seperti ia bisa menerka lubuk hati kakaknya. Abdurrahman tersenyum saja. Tersenyum dan tertawa. Dan semua cekakaan tak henti-hentinya. Hari yang penuh kegembiraan.

(hlm. 10)

Kedua, ketika Abdurrahman masih aktif sebagai pegawai negeri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam waktu ini dapat kita pahami dari tertangkapnya

Suzana di tempat pelacuran, usaha Ina dan Abdurrahman mencari pinjaman uang pada bi Tini serta syukuran Abdurrahman atas keberhasilan Aminah diterima sebagai siswa perawat di negeri Belanda. Peristiwa-peristiwa tersebut selain terjadinya sebelum peristiwa pensiunnya Abdurrahman, kehidupan Abdurrahman sebagai seorang pegawai negeri tergambar dari kehidupannya yang selalu kekurangan. Hal inilah yang memaksa Ina harus berulang kali mencari pinjaman uang dan Suzana mencari kepuasan diri dengan bekerja sebagai pelacur.

Ketiga, pada saat pelepasan jabatan Abdurrahman. latar waktu ini tampak mempengaruhi suasana perpisahan Abdurrahman dengan teman-teman sekantornya. Gambaran suasana perpisahan Abdurrahman ini seperti terlukis dalam kutipan berikut.

"... semua yang hadir di sana juga terpesona mendengarkannya, terjerat seperti terpaku kukuh sama sekalu di atas tempat duduknya. Satu-satunya kejadian yang mengganggu mereka adalah perasaan sedih yang sekali-kali muncul. Tapi mengapa pula mesti begitu? Ia tidak suka memberi uang berlebihan. Ia bukan pula pelindung yang istimewa. Mengapa pula harus bersedih berpisah dengannya?

Seorang pegawai yang tadi duduk di dekat pintu tidak kuasa menahan dirinya. Ia melangkah, mendekat pada Abdurrahman dan mengulurkan tangannya, bersalamn. ia tampak berlinang."

(hlm. 37)

Penggunaan latar waktu ini turut pula mempengaruhi

suasana hati Abdurrahman. Bagi Abdurrahman yang telah cukup lama mengabdikan diri pada pekerjaannya, perpisahan merupakan sesuatu yang amat meresahkan.

"Pagi ini Abdurrahman tiba di kantornya dengan perasaan yang lain sekali, lain dari pada biasanya. Sedih tidak, tapi canggung sekali. Sekalipun sudah disiapkan jauh hari, namun perasaan yang tak terkirakan muncul juga. Resah terus hatinya. Ia mencoba berhari-hari menekan perasaannya itu dengan pikiran, bahwa ia pasti akan mendapat pekerjaan lagi. Bukankah di tangannya sudah ada ijazah perguruan tinggi? Bukankah ia sekarang sudah bisa mencantumkan gelar Drs. dalam surat lamarannya nanti? Tapi untuk meninggalkan meja kursi itu, yang ada di sudut dekat jendela, sekalipun tidak empuk, tidak bagus malah sudah sobek-sobek sedikit dan lusuh kainnya, dengan begitu saja tidak lah mampu dia."

(hlm. 31)

Selain merasa berat untuk berpisah dengan pekerjaannya, Abdurrahman merasa masa pensiun yang hendak ia jalani akan semakin menambah kesulitan bagi keluarganya. Hal ini terutama karena uang pensiunnya dirasakan tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara ia harus menghidupi istri dan anak-anaknya.

Keempat, peristiwa terjadi di dalam masa pensiun Abdurrahman. Sebagian besar peristiwa-peristiwa di dalam Kemelut Hidup terjadi di dalam waktu ini. Peristiwa yang melukiskan usaha Abdurrahman mencari tambahan penghasilan ke Jakarta, misalnya terjadi karena di dorong oleh tuntutan ekonomi yang kian menuntut semenjak Abdurrahman

pensiun. Demikian pula dengan peristiwa pada kutipan berikut.

"Memalukan! Ia telah berbuat serong. Di sini! Di rumah ini! Dengan orang sini juga!"

"Masya Allah! Apa? Berbuat serong?! Ina berbuat serong?! Di sini?!" Abdurrahman setengah berteriak, tersentak.

(hlm. 83)

Peristiwa penyelewengan Ina seperti tersurat dalam dialog antara bi Tini dengan Abdurrahman di atas, semata-mata karena desakan ekonomi. Kehidupan ekonomi yang kian memburuk sejak Abdurrahman pensiun, mendorong Ina masuk ke dalam perangkap kelicikan mang Sukanda. Sukanda yang tidak pernah mendapatkan kepuasan batin dari istrinya ini menjadikan kesulitan Ina sebagai kesempatan untuk mencari keuntungan. Akan tetapi kelicikan Sukanda ini justru mendapat sambutan dari Ina yang secara psikologis tidak juga memperoleh kepuasan batin dari suaminya.

Selain latar waktu, latar sosial tampaknya turut pula mewarnai peristiwa-peristiwa di dalam *Kemelut Hidup*. Penggunaan latar sosial ini terungkap dari gambaran lingkungan masyarakat Abdurrahman. Lingkungan masyarakat yang mewarnai peristiwa dalam novel karya Ramadhan K.H ini adalah lingkungan yang masyarakatnya cenderung tidak lagi memperdulikan batas-batas dan norma-norma yang berlaku. Pengaruh pelukisan latar sosial ini terutama

tampak dari sikap Ina dan saudara-saudara Abdurrahman yang menentang kejujuran Abdurrahman.

Penggunaan latar fisik dalam cerita ini dilukiskan pengarang secara tersirat. Pengarang tidak menyebutkan ataupun melukiskan secara cermat tempat-tempat terjadinya peristiwa. Namun demikian bukan berarti latar fisik dalam *Kemelut Hidup* tidak dapat diidentifikasi. Secara tersirat latar fisik yang digunakan dalam *Kemelut Hidup* adalah lapangan terbang Kemayoran, yaitu saat Abdurrahman menjemput Aminah yang dipulangkan dari negeri Belanda; rumah baru Asikin di Kebayoran, dimana Abdurrahman diberi tugas untuk mengawasinya; rumah Fulia, tempat berkumpulnya Abdurrahman beserta saudar-sudaranya dan rumah sakit, tempat Abdurrahman dirawat akibat kecelakaan yang menimpanya.

Baik peristiwa yang terjadi di rumah Fulia maupun di rumah sakit, keduanya cenderung diwarnai oleh suasana hati para tokohnya. Peristiwa pertemuan keluarga yang terjadi di rumah Fulia misalnya banyak diwarnai oleh pertengkaran mulut antara Abdurrahman dengan saudara-saudaranya. Di sini tampak Abdurrahman dihakimi oleh adik-adiknya yang pada dasarnya tidak menyetujui sikap Abdurrahman yang terlalu jujur semasa menjabat sebagai kepala perburuhan.

Suasana yang semula tenang dan tampak kekeluargaan pada saat kunjungan Saleh dan bi Tini di rumah sakit, tiba-tiba menjadi tegang dengan kedatangan Ina dan Suzana. Hal ini karena suasana hati bi Tini yang sedang emosi akibat sikap dan kelakuan Ina sangat mempengaruhi situasi tersebut. Bagaimana pengaruh suasana hati bi Tini mewarnai suasana kunjungan Abdurrahman tampak pada kutipan berikut ini.

"Sewaktu tenang-tenang begitu, tiba-tiba seperti guncangan dan letupam besar. Ina muncul dengan Suzana. Mata bi Tini membelalak. Nampak sekali ia tidak senang. Melengos dengan bibirnya yang kecut. Ina kelihatan gugup. Mau mundur tidak mungkin. Bibirnya menggambarkan senyum malu dan takut. Waktu Ina akan maju selangkah dan berniat mengulurkan tangannya, Tini berkata; "Mari ah, aku mesti cepat berada di Bandung lagi." Ia mengelak untuk bertemu pandang untuk pandang dengan Ina. Suasana jadi tak menentu. Terasa gerah dengan semua yang ada di ruangan itu."

(hlm. 129)

Dengan demikian latar emosional tokoh digunakan pula oleh pengaraang untuk mewarnai peristiwa yang terjadi.

3.3 Sudut Pandang

Di dalam *Kemelut Hidup* pengaraang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang lazim disebut dengan pencerita diaan atau *third person narrator*. Dari awal hingga akhir, kisah dibawakan oleh seorang pencerita yang berada di luar cerita. Pencerita ini pun mengacu kepada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan menebut nama si tokoh atau

dengan kata "dia".

Pencerita *diaan* atau *third person narrator* dalam *Kemelut Hidup* ini tidak hanya memaparkan ataupun melukiskan lakuan tokoh yang diamatinya, akan tetapi ia mampu menjelaskan pikiran, perasaan dan aspirasi si tokoh. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Sebenarnya masih ada hal yang tidak diucapkannya. Ia merasa, ia harus mempertahankan nama baik ayahnya di tengah-tengah masyarakat sekarang. Dan ia merasa terlambung, dihormati orang jika di depan namanya itu dipasang gelar. Drs. Prawiradikusumah. Gagah kedengarannya. Dihormati orang. Berweibawa. Lalu ... duduk dibelakang sebuah meja modern, di ruangan yang bersih dan lapaang. Jendela-jendela kaca, di gedung bertingkat, megah."

(hlm. 9)

Kutipan di atas menerangkan bagaimana pencerita mengetahui dengan jelas apa yang dirasakan Abdurrahman berkaitan dengan gelar yang berhasil diraih. Bahkan khayalan dan lamunan Abdurrahman dapat bekerja di tempat yang mewah setelah mendapat gelar Drs. mampu dijelaskan oleh pencerita. Hal ini menjadi indikasi bahwa pencerita mengetahui pikiran dan perasaan Abdurrahman.

Sehubungan dengan penggunaan sudut pandang di sini, pencerita *diaan* yang digunakan tidak hanya mengetahui ataupun menyoroti segala sesuatu yang berkaitan tentang tokoh utama. Pencerita juga mengetahui segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam

cerita. Beberapa kutipan berikut dapat menjadi indikasi keserbatahuan pencerita tersebut.

Suzana tidak menjawab. Ia tahu pula apa yang diinginkan oleh inspektur Sambas itu sebagai jawabannya yang tepat. Tapi dalam hatinya ia berkata; kamu tidak tahu betapa besar keinginanku untuk keluar dari tekanan-tekanan itu, sekedar untuk bisa berpakaian yang rapi ..."

(hlm. 19)

"Masih seperti mengiang di telinganya, ucapan bi Tini beberapa waktu yang lalu. Bukankah ia mengatakan bahwa ia aku tak perlu malu minta tolong padanya? Lagi pula, padanya setelah ada uang lebih, pikir Ina."

(hlm. 42)

Kutipan di atas menerangkan dengan jelas bahwa tidak hanya tokoh utama yang dilukiskan pencerita, tetapi tokoh-tokoh lain seperti Suzana dan Ina beserta pikiran dan perasaannya mampu digambarkan pula.

Demikianlah gambaran mengenai sudut pandang yang digunakan pengarang dalam *Kemelut Hidup*. Jika melihat pembagian sudut pandang menurut Kenney, maka *third person omniscient narrator*lah yang diterapkan dalam novel ini.

3.4 *Gaya dan Gaya Bahasa*

Dalam novel ini, cerita banyak dikisahkan dengan gaya bahasa yang sederhana, yaitu bahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Penataan kalimat yang panjang dan

bertele-tele hampir tidak dijumpai di dalam *Kemelut Hidup*. Penggunaan bahasa yang sederhana ini menyebabkan pembaca tidak perlu lagi mengendapkan apa yang dikemukakan oleh pengarang. Selain agar lebih ringkas, penggunaan gaya bahasa yang sederhana memuat cerita menjadi jelas pula, seperti terlihat pada contoh;

"Tapi punya duit juga belum tentu menjamin segalanya. Lihat saja itu anak si Mantiri. Ia lari juga. Padahal kurang apa mereka. Yang jelas kau tahu sendiri, kurang bimbingan dari ibunya."

"Jadi, kau mau menyalahkan aku sekarang? Jadi kau mau menuduh aku kurang membimbingnya? heh! Buktikan dulu bahwa di rumah ini tidak kekurangan duit, baru kau bisa mengatakan apa-apa."

(hlm. 20)

Dengan bahasa yang sederhana dan kalimat yang pendek seperti pada kutipan tersebut, maka dengan jelas dapat dipahami bahwa tindakan melacurnya Suzana menjadi penyulut konflik antara Ina dan Abdurrahman. Tampak dengan jelas bahwa keduanya saling menuduh sebagai penyebab terjerumusnya Suzana.

Dalam *Kemelut Hidup* ini pengarang mengaitkan pemakaian bahasa yang sederhana dengan penokohan.

"Nah, sekarang kau sendiri yang harus memikul malu. Kau sendiri. Beginilah kalau kita tidak bisa memenuhi keperluan anak-anak. Kau tahu sendiri, tadi pagi sebelum pergi ke sekolah, anak-anak hanya bisa makan nasi saja, nasi saja. Tanpa apa-apa lagi. Karena uang sudah habis. Sedang keperluan

anak-anak kita banyak sekali. Pakaiannya, sepatunya. Dan Suzana sudah ingin berdandan. Aduh, ampun! masa bodoh sekarang, terserah padamu. Kalau tidak mau begini, kau harus mencari duit tambahan. Tak bisa terus menerus begini. Tak bisa!"
 "Tapi ..."
 "Tapi apa?!" bentak Ina.

(hlm. 20)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat kekerasan dan kekasaran Ina sebagai seorang istri yang oleh pengarang diungkapkan dengan kalimat pendek dan ekspersif. Dengan demikian bahasa yang sederhana dan penataan kalimat yang pendek dapat membantu memperjelas makna penokohan.

Dalam *Kemelut Hidup* juga ditemukan pemakaian beberapa gaya bahasa, yaitu pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan untuk melukiskan maksud dari pengarang. Gaya bahasa tersebut antara lain:

Personifikasi, yaitu gaya bahasa yang membandingkan benda mati dengan benda hidup. Pemakaian gaya bahasa jenis ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Gedung-gedung yang dilewati bis tak bicara apa-apa. Yang bicara padanya hanyalah sebuah hotel, hotel baru yang jadi lamunannya."

(hlm. 62)

"... ruangan ini, gedung ini, yang sangat sederhana saja, yang sebelum ini tak bicara apa-apa pada saya, polos, tiba-tiba pada hari ini seperti bicara banyak sekali.

(hlm. 34)

Tautologi, yaitu gaya bahasa penegasan dengan mengu-

lang beberapa kali sepatah kata dalam sebuah kalimat.

"Berulang kali ia punya pikiran: barangkali karena kau berani-berani menyuap jaksa dan hakim aku jadi begini. Aku berdosa! Aku berdosa!"

(hlm. 124)

"Ya, jangan terlalu optimis begitu. Kok Akang selalu bilang menurut hukum, menurut hukum."

(hlm. 36)

Tautologi sinonim, yaitu gaya bahasa penegasan dengan mengulang kata-kata yang bersinonim, dalam satu kalimat.

"... agar saudara-saudara menempuh segala jalan, korupsi sekalipun, menyeleweng sekalipun; melanggar sumpah sekalipun..."

(hlm. 36)

Alusio, sebuah gaya bahasa perbandingan dengan mempergunakan ungkapan atau pribahasa yang sudah lazim dipergunakan oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan Abdurrahman ketika ia sangat membutuhkan kendaraan tiba-tiba mendapat tawaran.

"Mau ikut?" tanyanya
 "Kemana?"
 "Ke Jakarta!"
 Seperti mendapat durian runtuh.
 "Tentu saja," kata Abdurrahman setengah berteriak.

(hlm.41)

Penggunaan gaya bahasa *simbolik*, yaitu gaya bahasa

perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang tercermin dalam kutipan ini.

"Waktu kembali ke rumahnya, Abdurrahman berpikir tentang kejadian yang baru dialaminya. Lambang matahari yang sedang terbenam? pikirnya."

(hlm. 39)

Sejak memasuki masa pensiun, kesusahan dan kesedihan selaklu mewarnai kehidupan Abdurrahman. Demikian pula dengan penghargaan teman-teman sekantornya dirasakan Abdurrahman tidak seperti dahulu lagi. Kondisi ini diibaratkan oleh pengarang dengan lambang matahari yang sedang terbenam.

Antonomasia, yaitu gaya bahasa perbandingan dengan menyebut nama lain terhadap seseorang yang sesuai dengan sifat atau ciri-ciri orang tersebut.

"Di rumah tante Winarsih." jawab Sambas, sambil tertawa kecil. "Disebut tante Cicih. Di jalan Dipati Ukur. Mada Akang tidak pernah dengar. Terkenal! Tukang mencari kelapa-kelapa muda."

(hlm. 12)

Sarkasme atau gaya bahasa sindiran yang paling kasar dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan ditemukan juga dalam novel ini. Penggunaan gaya bahasa ini terutama untuk melukiskan gambaran karakter Ina.

"Aku juga waktu itu merasa seperti dalam mimpi." kata bi Tini. "Masa peristiwa seperti ini bisa terjadi. Setan macam apa telah hinggap pada mereka sehingga kejadian

seperti ini bisa terjadi di rumah ini. dasar, anjing geladag. Dua-duanya sama najisnya," kata bi Tini.

(hlm. 81)

Demikianlah penggunaan beberapa gaya bahasa dalam cerita ini. Selain berfungsi membantu mengungkapkan persoalan yang diketengahkan, penggunaan gaya bahasa dalam cerita ini dimaksudkan pula untuk menggambarkan karakter tokoh.

3.5 Teknik Penceritaan

Secara keseluruhan cerita dalam novel ini disajikan dengan teknik pandangan atau *panoramic technique* dan teknik adegan atau *scenic technique*. Kedua teknik tersebut digunakan secara bergantian. Penggabungan dua teknik ini misalnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. dari pagi sekali Abdurrahman sudah berkemas. Ia menyongsong saat kebanggaannya. Istrinya pun sudah berdandan, mengenakan kebaya kuning, cerah, yang paling indah, bekas lebaran. Lima anaknya, Mutiara, Aminah, Budiman, Rahmat, Citra sudah juga rapi. Menyesal sekali, Suzana, anaknya yang kedua tidak ada di rumah. Tak jelas kemana.

Sarapan tak menentu pagi ini. Tak jadi aa. Tak ada nafsu. terkalahkan oleh kegelisahan.

Abdurrahman seperti tak bisa menunggu satu menit pun lagi. Ia menggerutu sewaktu melihat Mutiara berlari-lari ke dalam rumah mengambil saputangnya yang tertinggal di kursi.

Fiat tua menjengkelkan. Kemarin sudah

dibetulkan mesinnya. Tapi pagi ini ia tak bisa dihidupkan. Semua keluar lagi dari dalam mobil. Anak-anak ramaai. Mendorongnya.

(hlm. 5)

Untuk mengawali cerita ini, pengarang menggunakan *panoramic technique*. teknik ini digunakan untuk melukiskan suasana di rumah Abdurahman pada hari wisudanya. Dengan teknik pemandangan, pembaca memperoleh informasi bagaimana persiapan Abdurrahman, berapa jumlah anggota keluarganya dan siapa saja yang turut menghadiri upacara wisudanya.

Pada penyajian selanjutnya, pengarang menggunakan *scenic technque*. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengkonkretkan serta menghidupkan suasana. Seperti pada kutipan di atas, teknik adegan ditandai dengan lakuan Mutiara yang berlari-lari mengambil saputangnya yang tertinggal di rumah. kemudian dilanjutkan dengan lakuan semua tokohnya yang berramaai-ramai mendorong si Dukun, nama mobil mereka.

Sekalipun *panoramic technique* dan *scenic technique* digunakan secara bersama-sama, namun pada dasarnya dalam novel ini *scenic technique*lah yang berperan secara dominan. Hal ini terutama karena sifat penyajian *scenic technique* yang konkret dan hidup, sehingga cerita lebih mudah ditangkap dan dipahami.

Disamping itu penyajian *panoramic technique* yang umumnya bersifat lebih rinci memberitahukan waktu dan tempat cerita, tidak diterapkan dalam *Kemelut Hidup*. Dalam haal ini pengarang lebih cenderung mengaitkan pemakaian *panoramic technique* dengan penokohan. Artinya pengarang menggunakan tehnik ini untuk melukiskan dan memberitahukan secara rinci segala hal yang berkaitan dengan diri tokoh, terutama mengenai perasaan dan pikiran tokoh. Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan ini.

Ina bingung. Sekalipun sering mengalami kejadian seperti ini, kali ini ia benar-benar merasa malu, lebih dari biasa. Ia sudah berjanji lebih dari tiga kali pada seseorang untuk melunasi hutangnya hari ini. Tapi sekarang tak ada uang padanya. dan Abdurrahman tak bisa dimintai tolong. Ia di Jakarta.

Ina mencoba mencari jalan keluar. Mau mengelakkan malunya. Satu-satunya jalan ialah pergi ke bi Tini. Pasti ia akan bisa menolongnya. Dan untuk mengembalikannya nanti, ia percaya pada ucapan suaminya yang memberinya harapan. Dirasakannya pasti Abdurrahman akan membawa uang dari Jakarta.

(hlm. 42)

Seperti pada kutiipan tersebut, pengarang melukiskan keadaan diri Ina dengan tehnik pemandangan. Dengan tehnik ini, kesulitan dan kebingungan Ina dengan jelas dapat diketahui pembaca.

Demikianlah tehnik penceritaan yang digunakan dalam *Kemelut Hidup*. Selain *panoramic technique* dan *scenic technique*, cerita juga disajikan dengan tehnik *degresi*

atau cara berselang seling. Penggunaan tehnik ini dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan pada diri pembaca.

3.6 Tema

Pada novel *Kemelut Hidup* ini, pengarang menitik beratkan temanya pada masalah kejujuran. Kejujuran seseorang yang akhirnya menimbulkan kemelut di dalam keluarganya. Tema ini diwujudkan pada diri Abdurrahman, seseorang yang taat pada agama dan senantiasa jujur di dalam kehidupannya. Ketika masih menjabat sebagai kepala perburuhan ia selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran, baik pada diri sendiri maupun pada bawahannya. Namun pada akhirnya sikapnya ini justru membawanya pada berbagai masalah.

Penentuan tema ini disebabkan karena masalah kejujuran inilah yang menjadi dasar cerita. Hal ini terutama karena masalah tersebut yang melahirkan konflik-konflik dalam novel ini, baik konflik antara Abdurrahman dengan istrinya dan saudara-saudaranya, Abdurrahman dengan hati nuraninya maupun antara bi Tini dengan Ina. Bahkan masalah ini pula yang menghubungkan peristiwa-peristiwa di dalam alur.

Di dalam *Kemelut Hidup* sesungguhnya juga terkandung

persoalan rumah tangga, masalah kegagalan dalam berumah tangga dan soal penyelewengan. Akan tetapi semua persoalan tersebut hanyalah sekedar sarana untuk mengikat dan menghantarkan permasalahan utama (tema). Sikap jujur Abdurrahman dalam bekerja menghantarkan cerita kepada konflik yang diinginkan, dimana ternyata sikapnya ini mendapat perlawanan dari lingkungan keluarganya. Pada hakekatnya mereka menolak sikap Abdurrahman. Sebagai kompensasinya timbullah berbagai persoalan dalam rumah tangga Abdurrahman. Masalah inilah yang ingin diungkapkan dan ingin dipermasalahkan pengarang dalam novel *Kemelut Hidup* ini. Terhadap masalah ini pulalah pengarang mau memberikan amanat atau pesannya. Demikianlah tema dalam novel *Kemelut Hidup*.

BAB IV

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN